

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Subjek Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

SMA Negeri 18 Bandung merupakan salah satu satuan pendidikan pada jenjang menengah atas. SMA ini terletak di Jalan Madesa Nomor 18 Situgunting, Kelurahan Kopo Kecamatan Bojong Loa Kaler, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. SMA Negeri 18 Kota Bandung tepatnya berada dilingkungan perkampungan biasa. Sehingga kendala utama bagi para siswa adalah tidak terdapatnya jalur angkutan kota yang melintasi sekolah.

Meskipun demikian, letak sekolah yang jauh dari jalan raya merupakan kondisi yang kondusif dalam rangka menciptakan suasana kegiatan belajar yang nyaman. Sekolah sangat jauh dari suasana bising kendaraan lalu lalang, kenyamanan ini ditunjang dengan taman hijau di sekeliling sekolah. Sekolah secara geografis terletak di wilayah pinggiran Bandung bagian selatan. Karakteristik penduduk di wilayah ini merupakan daerah industri dan wirausaha yang dihuni oleh masyarakat pegawai/karyawan, dan pedagang.

Awalnya SMA Negeri 18 Bandung merupakan sekolah binaan SMA Negeri 4 yang berlokasi di Jl. Gardujati Bandung. SMAN 18 mendapat Surat Keputusan dari Mendikbud No. 0558/0/1984 pada tanggal 20 November 1984, kemudian pada tahun 1986 lokasi sekolah pindah menempati kampus sendiri di Jl. Madesa No. 18 Situgunting Bandung.

Bangunan yang menempati lahan seluas 6000 m² itu memiliki berbagai fasilitas yang menunjang KBM seperti: perpustakaan, lapangan olah raga, ruang guru, ruang UKS, mesjid dan ruang belajar berjumlah 13 buah. Seiring dengan bertambahnya waktu maka bertambah pula fasilitas tersebut, saat ini SMAN 18 telah memiliki 22 ruang belajar, 3 buah ruang laboratorium IPA, beberapa ruang ekskul, 1 buah ruang komputer, 1 buah ruang multimedia dan yang tengah dikerjakan adalah renovasi Mesjid Ulul Albab.

SMA Negeri 18 Kota Bandung merupakan kluster terakhir dari lima kluster sekolah menengah atas negeri yang berjumlah 27 SMA se-Kota Bandung. Sejalan dengan program Akreditasi Sekolah yang dilaksanakan pada tahun 2005 yang lalu, berdasarkan kondisi nyata serta kemampuan dan kelayakan yang dimiliki sekolah, SMA Negeri 18 termasuk sekolah dengan kategori Terakreditasi A.

Visi SMA Negeri 18 Bandung adalah “Mewujudkan SMA Negeri 18 Bandung menjadi Sekolah yang Berdisiplin, Berprestasi, Religius, Mandiri, dan Amanah”. Sedangkan misinya adalah:

1. Menggalakkan budaya tertib, budaya bersih, dan budaya kerja melalui disiplin yang tinggi.
2. Meningkatkan kemampuan siswa, guru, serta karyawan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan kompetitif.
3. Menciptakan hubungan sosial yang harmonis antarwarga sekolah untuk mewujudkan suasana sekolah yang lebih kondusif.

4. Menciptakan sekolah yang religius dalam upaya peningkatan dan pengembangan sekolah berwawasan imtaq dan berbudaya lingkungan.
5. Membentuk insan mandiri yang memiliki kecakapan hidup (*life skill*) sebagai bekal bagi siswa yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan visi dan misi di atas, tujuan sekolah adalah :

1. Meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan sekolah dalam menghadapi perubahan kurikulum dari Kurikulum 2004 ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
2. Meningkatkan minat masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya ke SMA Negeri 18 Bandung
3. Meningkatkan hasil prestasi belajar siswa dari tahun sebelumnya
4. Meningkatkan kemampuan siswa untuk memiliki kecakapan hidup (*life skill*) sebagai bekal hidup bagi siswa yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
5. Meningkatkan kemampuan siswa untuk mempersiapkan diri melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi
6. Meningkatkan kinerja seluruh warga sekolah dalam upaya peningkatan profesionalisme kerja yang ditunjang dengan sistem kerja yang cepat dan akurat serta dengan laporan yang teradministrasikan dengan baik
7. Meningkatkan penataan dan penambahan sarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar di antaranya 1 ruang Laboratorium Fisika lengkap dengan peralatannya, 1 ruang Laboratorium Biologi lengkap dengan peralatannya 1

ruang Multimedia lengkap dengan peralatannya, beberapa ruang Ektrakurikuler, beberapa ruang bengkel kerja, WC siswa/guru, dan ruang-ruang lain sebagai sarana pendukung pendidikan

8. Meningkatkan penggunaan teknik informatika secara optimal baik guru, siswa, dan karyawan
9. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya pembentukan kepribadian siswa di antaranya dengan pembinaan keagamaan, kesenian, olahraga, dan ketrampilan, yang didukung oleh tersedianya sarana prasarana
10. Meningkatkan kegiatan guru dalam kompetensi pembelajaran dan pemahaman pengetahuan teknologi komputer
11. Meningkatkan pelayanan dan kinerja karyawan melalui penguasaan dalam teknologi komputer
12. Meningkatkan hubungan yang harmonis di antara warga sekolah baik secara horizontal maupun vertikal
13. Menyalurkan aspirasi melalui komite sekolah yang demokratis, aspiratif, dan representatif
14. Meningkatkan kegiatan personal dalam melaksanakan ibadah keagamaan di lingkungan kerja sesuai visi sekolah yang religius
15. Menciptakan kesadaran seluruh warga sekolah akan pelestarian lingkungan hidup, khususnya lingkungan sekitar sekolah.

Tenaga pengajar SMA Negeri 18 Bandung terdiri atas tenaga profesional dengan jumlah guru sebanyak 56 orang. Guru-guru yang mengajar di SMA Negeri 18 Bandung merupakan alumni dari beberapa perguruan tinggi

seperti Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Padjadjaran (UNPAD), Universitas Pasundan (UNPAS), Universitas Lampung (UNILA), Universitas Prof. Dr. Moh. Hamka (UHAMKA), dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

3.1.2 Profil guru kolabolator

Guru mata pelajaran sejarah yang menjadi mitra peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini berinisial DS, yang lahir di Bandung. Beliau merupakan lulusan dari jurusan pendidikan sejarah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 1995. Guru kolabolator ini mengajar mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS dan XII IPA dengan jumlah mengajarnya dalam satu minggu sebanyak 24 jam pelajaran. Pengalaman mengajar guru ini di SMA Negeri 18 Bandung sudah lebih dari 15 tahun. Dengan pengalaman mengajar yang tidak sebentar itu, beliau telah merasakan berbagai pengalaman mengajar. Menurut beliau masalah dalam pembelajaran sejarah adalah siswa yang cepat merasa bosan dan malas untuk membaca buku, selain itu siswa malas untuk bertanya. Beliau juga telah mencoba beberapa metode pembelajaran untuk menarik perhatian siswa, tapi hasilnya kurang memuaskan, sehingga beliau kembali menggunakan metode ceramah.

Pada tahun 2008, Bapak DS lulus sertifikasi guru dan Bapak DS menjadi guru yang profesional. Selama mengajar Bapak DS beberapa kali ikut seminar pendidikan, terakhir beliau mengikuti seminar pendidikan yang diadakan oleh PGRI Kota Bandung pada tanggal 7 November 2009 lalu di gedung Guru PGRI

Kota Bandung dengan narasumber Prof. Dr H Nana Syaodih Sukmadinata (Guru Besar UPI) dan Dr. H Wahyudin Zarkasih Ak (Kadisdik Provinsi Jabar). Materi pada seminar tersebut adalah Inovasi dan strategi Pembelajaran, Peningkatan kreatifitas dan kompetensi Guru, dan Profesionalisme Guru

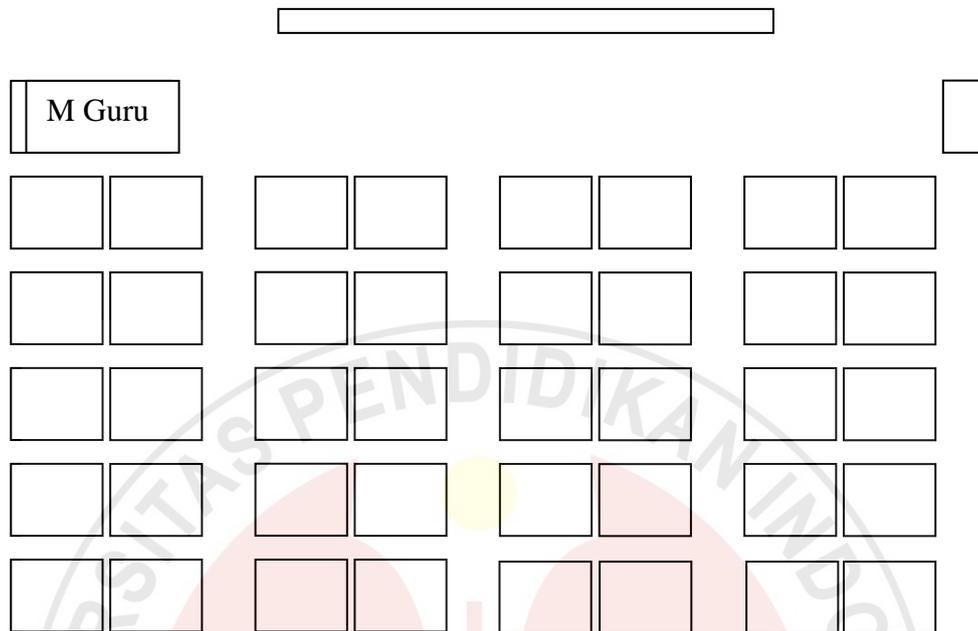
Jika dilihat dari lamanya pengalaman mengajar, beberapa kali ikut seminar, dan juga Bapak Ds yang telah lulus sertifikasi dan dengan kata lain, Bapak DS sudah dianggap sebagai guru profesional. Hal ini sudah sesuai dengan yang diamanatkan oleh Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengamanatkan bahwa dalam rangka peningkatan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan dalam hal ini guru diwajibkan untuk memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dan dedikasi dalam menjalankan profesinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak DS, beliau memang mengakui jika beliau kurang mengembangkan metode pembelajaran, hal ini dikarenakan beliau pernah beberapa kali mencoba metode pembelajaran lain seperti jigsaw dan hasilnya tidak terlalu memuaskan. Sehingga Bapak DS kembali menggunakan metode ceramah. Seharusnya Bapak Ds bisa mengajar dengan lebih baik lagi jikadilihat dari pengalaman, keikutsertaan beliau dalam beberapa seminar pendidikan serta beliau yang telah mendapat sertifikasi. Beliau bisa mencoba metode pembelajaran yang inovatif dan variatif serta metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi siswanya.

Bapak DS di sekolah merupakan guru yang cukup bersahabat dengan siswanya. Namun ketika penampilan dalam mengajar, banyak siswa di kelas yang segan untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan karena takut salah menurut siswa yang diwawancarai. Peneliti memilih beliau sebagai kolaborator karena sikapnya yang terbuka dengan peneliti, sehingga mudah bekerjasama dalam berdiskusi untuk pelaksanaan tindakan penelitian ini.

3.1.3 Kondisi dan Karakteristik Kelas Penelitian

Kelas yang menjadi objek penelitian adalah kelas XI IPS 1. Kondisi ruangan kelas cukup ideal untuk terlaksananya proses belajar-mengajar. Pintu kelas cukup besar dan tinggi, sehingga cukup untuk dua orang besar melewatinya. Jendela kelas banyak dan besar dengan letak terbawah sejajar dengan dada siswa ketika berdiri, sehingga memperlancar sirkulasi udara dan cahaya yang masuk untuk kenyamanan belajar. Papan tulis yang disediakan dua buah dengan berbeda jenis, yaitu *blackboard* untuk menulis dengan kapur tulis dan *whiteboard* untuk menulis dengan spidol. Meja belajar siswa berjumlah 20 buah dengan tiap buahnya berisikan 2 buah kursi untuk 2 orang siswa yang tertata dengan formasi 4 baris dan tiap barisnya berisikan 5 meja. Berikut ini gambar 4.2 denah ruangan kelas XI IPS 1 :



Gambar 3.1 Denah kelas XI IPS 1

Kelas XI IPS 1 dipilih menjadi kelas penelitian dikarenakan hasil belajar yang masih rendah dibandingkan dengan kelas lain dan minat baca siswa yang masih rendah serta kurangnya motivasi belajar siswa. Diharapkan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-square* ini, bisa meningkatkan hasil belajar siswa, minat baca dan motivasi belajar siswa serta menumbuhkan sikap peduli terhadap teman yang kurang dalam pelajaran. Jumlah siswa kelas XI IPS 1 adalah sebanyak 40 orang. Klasifikasi siswa kelas XI IPS 1 tergolong kurang seimbang. Hal ini dilihat dari jumlah siswa laki-laki yang lebih banyak daripada jumlah siswa perempuan, yaitu siswa laki-laki sebanyak 24 orang dan siswa perempuan sebanyak 16 orang.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Kunandar (2008: 45) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Suyanto *et al.* (1997: 4) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dilakukan oleh guru dalam lingkup kelas, berkaitan dengan proses pembelajaran sebagai upaya untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran dalam hal ini hasil belajar siswa. Dengan melakukan penelitian kelas, guru melengkapi lagi perannya sebagai pendidik dengan melakukan refleksi kritis terhadap tugas mengajarnya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitasnya.

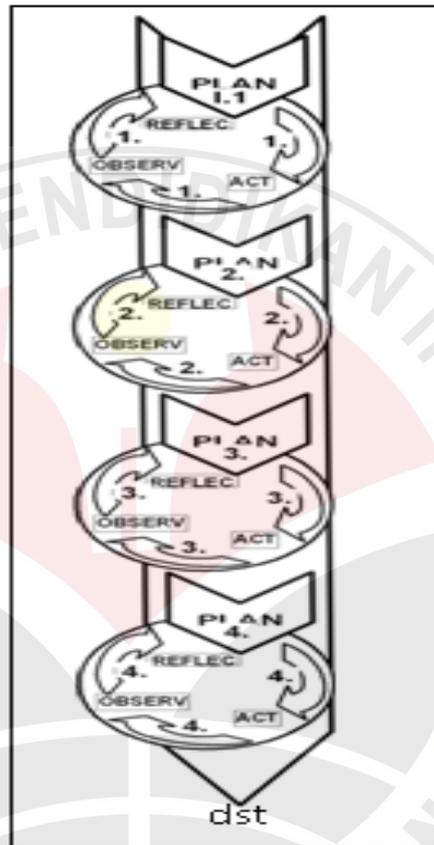
Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini yaitu untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Hopkins (1993: 44) yang mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan memberikan kontribusi praktis kepada mereka yang menghadapi persoalan dan membutuhkan penyelesaian segera, untuk mencapai sasaran pendidikan dengan kolaborasi dan kerjasama dalam rangka etis yang diterima.

Secara ringkas, penelitian tindakan kelas pada umumnya sangat cocok

untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh subyek yang hendak diteliti (siswa). Digunakannya penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 18 Bandung, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa dengan layanan profesional guru dalam menangani proses belajar mengajar.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam PTK ini mengacu kepada desain penelitian yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Mc. Taggart. Seperti yang dikemukakan oleh Syaodih (2005:145), Kemmis dan Taggart mengembangkan bagan spiral penelitian tindakan yang diperkenalkan juga oleh Kurt Lewin. Namun perbedaannya komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) pada desain Kurt Lewin dijadikan sebagai satu kesatuan. Setiap siklus dilakukan setelah adanya perubahan yang sudah dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan. Secara umum, prosedur tindakan dilakukan melalui kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus berikutnya jenis tindakan yang dilakukan peneliti dan mitra yaitu memperbaiki pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Langkah tersebut biasanya dinyatakan dalam sebuah desain atau metode penelitian dapat dilihat gambar 3.1 dibawah ini:



Gambar 3.2 Metode Spiral dari Kemmis dan Taggart (1988)

Diadopsi dari Hopkins (1993: 48)

Berdasarkan gambar di atas, terdapat empat aspek pokok dalam PTK, seperti yang dikatakan oleh Sukardi (2004: 212-213) bahwa dalam penelitian tindakan secara garis besar, peneliti pada umumnya mengenal adanya empat langkah penting, yaitu pengembangan *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (perenungan) atau disingkat PAOR yang dilakukan

secara intensif dan sistematis atas seseorang yang mengerjakan pekerjaan sehari-harinya. Adapun empat langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Rencana merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan harus berorientasi ke depan dan bersifat fleksibel. Rencana tindakan disusun secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif antara peneliti dan kolaborator dengan cara melakukan kesepakatan bersama mengenai fokus observasi meliputi alat pengumpul data berupa lembar observasi, metode observasi, sampai pada alternatif tindakan dan analisis data. Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa perencanaan, yang berkaitan dengan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam tahap tindakan. Adapun perencanaan dalam penelitian dijabarkan sebagai berikut :

- a. Menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian
- b. Melakukan observasi pra penelitian terhadap kelas yang akan digunakan untuk penelitian.
- c. Meminta kesediaan guru untuk menjadi kolaborator peneliti dalam penelitian yang akan dilaksanakan.
- d. Menyusun kesepakatan dengan kolaborator mengenai waktu penelitian.
- e. Mendiskusikan langkah-langkah metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-square* yang akan diterapkan dalam penelitian.

- f. Menyusun silabus dan rencana pengajaran yang akan digunakan saat pembelajaran dalam penelitian.
- g. Merencanakan sistem penilaian yang akan digunakan dalam PBM sehingga dapat mengukur proses dan hasil belajar siswa selama PBM.
- h. Menyusun instrument yang akan digunakan dalam penelitian untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa.
- i. Merencanakan diskusi balikan yang akan dilakukan dengan kolaborator peneliti.
- j. Membuat rencana untuk melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut dari diskusi balikan yang telah dilakukan dengan kolaborator peneliti.
- k. Merencanakan pengolahan data dari hasil yang diperoleh dari penelitian

2. Tindakan (*Action*)

Tahap ini merupakan implementasi dari berbagai rencana yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Tindakan merupakan kegiatan inti dalam penerapan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-square* terhadap pembelajaran siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 18 Bandung untuk meningkatkan hasil belajarnya. Adapun tahapan tindakan ini dijabarkan sebagai berikut :

- a. Melaksanakan tindakan dalam pembelajaran Sejarah dengan menerapkan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-*

pair-square sesuai dengan silabus dan rencana pengajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan.

- b. Mengoptimalkan penerapan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-square* dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Melaksanakan evaluasi hasil belajar untuk melihat tingkat hasil belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-square* dalam pembelajaran.
- d. Menggunakan instrument penelitian yang telah dibuat sebagai alat observasi, untuk melihat dan merekam atau mencatat aktivitas siswa ketika penerapan pola pembelajaran berbasis masalah dalam proses belajar mengajar.
- e. Melakukan diskusi balikan dengan guru kolaborator.
- f. Melakukan revisi tindakan sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi balikan.
- g. Melaksanakan pengolahan data.

3. Pengamatan (*Observation*)

Pelaksanaan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. pengamatan dalam penelitian berfungsi untuk mendokumentasikan implikasi tindakan yang diberikan kepada siswa. Hasil observasi merupakan dasar refleksi bagi tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan tindakan selanjutnya. Pada tahap ini kolaborator mengumpulkan berbagai informasi di kelas dari mulai aktivitas siswa sampai pada aktivitas guru pada

saat pelaksanaan tindakan. Adapun tahap observasi dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pengamatan terhadap keadaan kelas yang diteliti.
- b. Pengamatan mengenai kesesuaian penerapan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-square* dengan dengan pokok bahasan yang berlangsung.
- c. Pengamatan kesesuaian penerapan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-square* dengan kaidah-kaidah teoritis yang digunakan.
- d. Mengamati kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-square*.
- e. Mengamati pengaruh penerapan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-square* terhadap hasil belajar siswa.

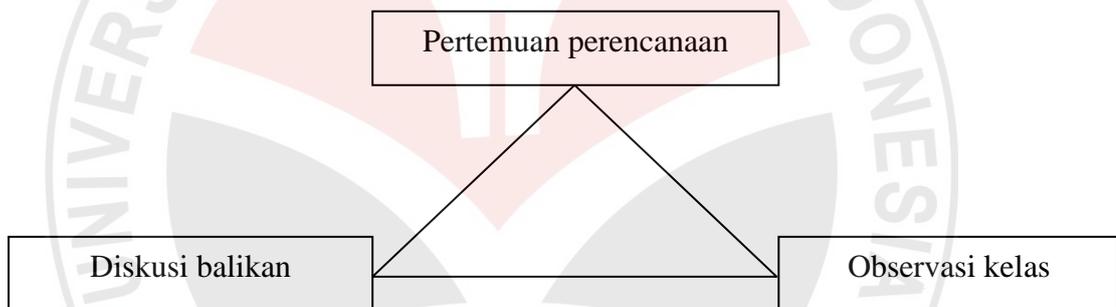
4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan setelah tahap tindakan dan observasi dilakukan. Pada tahap ini guru dan kolaborator melakukan evaluasi dari pelaksanaan tindakan, kemudian melakukan refleksi dari hasil evaluasi untuk tindakan selanjutnya. Hasil evaluasi dan refleksi dianalisis kembali oleh pihak yang berperan sebagai auditor agar hasil dari evaluasi dan refleksi yang akan diterapkan pada tindakan selanjutnya dapat menjadi lebih valid. Disamping itu langkah refleksi ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, isu dan hambatan yang muncul dalam perencanaan dan pelaksanaan

tindakan. Pada tahap refleksi dalam penelitian ini, dijabarkan pada kegiatan sebagai berikut:

- a. Kegiatan diskusi balikan dengan kolaborator dan siswa setelah tindakan dilakukan
- b. Merefleksikan hasil diskusi balikan untuk siklus selanjutnya.

Merujuk kepada pendapat Wiriaatmadja (2010), proses pelaksanaan tindakan dilakukan melalui tiga langkah pokok secara siklus, yaitu terlihat pada bagan 3.1 berikut :



Bagan 3.1 siklus proses pelaksanaan tindakan
(Diadopsi dari Rochiati Wiriaatmadja, 2010:106)

Berdasarkan bagan di atas, maka tiga langkah proses pelaksanaan tindakan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perencanaan yang dilakukan antara peneliti dan guru kolaborator mengenai topik kajian dan fokus yang akan diobservasi berdasarkan kesepakatan bersama. Adapun fokus observasi tersebut terdiri atas aspek-aspek dibawah ini :

- a. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-square* di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 18 Bandung.
 - b. Pokok bahasan sesuai untuk diterapkan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-square*
 - c. Perencanaan penilaian setelah diterapkan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-square* yang dibuat peneliti dan guru kolabolator.
 - d. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-square*.
 - e. Upaya-upaya yang harus dilakukan peneliti dan guru untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.
2. Praktek observasi yaitu peneliti atau guru yang bertindak sebagai observer mengamati proses pelaksanaan tindakan, kendala-kendala yang muncul ketika menerapkan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-square* dalam pembelajaran di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 18 Bandung.
 3. Diskusi balikan terhadap hasil observasi dilakukan oleh observer dan pelaksana tindakan, kemudian hasilnya direfleksikan dan dijadikan rencana tindakan selanjutnya.

3.4 Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, maka berikut ini terdapat beberapa definisi yang akan menjelaskan secara rinci variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu diantaranya:

1. Metode *Cooperative Learning* Tipe *Think-Pair-Square*

Pembelajaran kooperatif adalah suatu kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa bekerja sama dengan rekan belajarnya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur (Lie, 2008: 12). Melalui pembelajaran kooperatif proses pembelajaran yang terjadi dapat berperan dalam mengaktifkan semua siswa dan lebih berpusat kepada siswa.

Ada beberapa tipe pembelajaran dalam metode *Cooperative Learning*, dan tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *Think-pair-Square*. Menurut Lyman (Sulistiowati, 2007: 26) *Think-Pair-Square* merupakan salah satu teknik yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Teknik *Think-Pair-Square* digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, komunikasi dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lain.

Menurut Lie, terdapat langkah dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-square*, yaitu:

1. Guru membagi kelas ke dalam kelompok siswa beranggotakan empat orang siswa dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
2. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.

3. Siswa berpasangan dengan salah satu rekas\ndalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
4. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dikembangkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-square* yang lebih terperinci, yaitu:

1. Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu untuk setiap tahapan *think-pair-square*
2. Guru membagi kelas menjadi 10 kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa dengan kemampuan kognitif yang berbeda, dengan komposisi 1 orang siswa dengan kemampuan kognitif tinggi, 2 orang siswa berkemampuan kognitif sedang dan 1 orang dengan kemampuan kognitif rendah.
3. Guru membagikan LKS tahap *think* kepada siswa dan meminta siswa siswa untuk memikirkan dan mengerjakan LKS secara individu
4. Siswa berpasangan dengan salah satu teman dalam kelompoknya dan berdiskusi dengan pasangannya mengenai jawaban LKS yang telah dikerjakan secara individu
5. Guru membagikan LKS tahap *square* dan meminta kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat untuk mengerjakan dan mendiskusikan LKS tahap *square*.
6. Guru meminta satu kelompok untuk tampil di depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan cara diundi

2. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai hasil belajar. Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan.

Hasil kegiatan belajar mengajar menurut Djamarah dan Zain (2006:11) tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material-substansial, struktural-fungsional, maupun secara *behaviour*. Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya adalah terjadinya perubahan tingkah laku setelah mengalami proses belajar. Perubahan tingkah laku yang diinginkan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam penelitian ini, hasil belajar dapat dilihat berdasarkan nilai yang didapat dari tes tulis yang berupa pilihan ganda. Selain berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa, diharapkan juga dapat meningkatkan aktivitas dan peran aktif siswa dalam pembelajaran

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini didapat dengan menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data penelitian. Adapun metode-metode yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data diantaranya yaitu:

1. Wawancara

Menurut Sukmadinata (2005: 216), wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian

deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh dan mengumpulkan data mengenai pendapat siswa dan guru tentang penerapan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-square* dalam pembelajaran sejarah. Peneliti hanya melakukan wawancara pada beberapa orang siswa yang dianggap dapat mewakili seluruh siswa, mulai dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pedoman wawancara disusun oleh peneliti sendiri, untuk memperoleh pandangan siswa dan guru. Oleh karena itu, bentuk wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Alat yang digunakan dalam melakukan wawancara berupa lembar pedoman wawancara dan alat perekam suara. Pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan alur wawancara dan mendapatkan data secara kualitatif yang diperoleh untuk bahan analisis pada tahap selanjutnya, sedangkan alat perekam untuk membantu peneliti dalam mengingat hasil wawancara.

2. *Observasi*

Pengumpulan data dengan observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, yang meliputi aktivitas guru dan siswa ketika tindakan dilakukan. Aktivitas guru diamati oleh peneliti sebagai peneliti utama, sedangkan aktivitas siswa diamati oleh peneliti mitra. Dengan demikian dapat diketahui dengan jelas kekurangan dan kelebihan yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas.

Metode observasi yang dilakukan adalah observasi terbuka, dengan tujuan agar pengamat mampu menggambarkan secara utuh atau mampu

merekonstruksi proses implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud dalam diskusi balikan (Sukidin, 2002: 114). Pemilihan observasi terbuka dimaksudkan agar peneliti mendapatkan data yang utuh dan valid, selain itu observasi akan berjalan dengan efektif, karena peneliti dan guru dapat berbagi peran sebagai observer dan pelaksana tindakan. Fokus observasi terbuka ini terletak pada aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-square*. Hasil observasi yang berupa lembar panduan observasi kemudian dibahas oleh peneliti dengan guru dalam sebuah diskusi balikan, dan hasil diskusi balikan tersebut dijadikan sebagai refleksi untuk tindakan berikutnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian, sebagai sumber data yang berkaitan dengan suasana yang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran pada saat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan.

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah tape rekaman untuk merekam suasana kelas secara mendetail tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di kelas, dokumen-dokumen resmi, seperti: silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, nilai hasil belajar siswa pada pra penelitian, nilai hasil belajar siswa berupa tes formatif dan tes yang diadakan setelah pembelajaran sejarah.

3.6 Instrument Penelitian

Adapun instrument atau perangkat penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk memudahkan dalam melakukan PTK ini adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes dapat dikatakan sebagai alat ukur untuk mengukur hasil belajar siswa. Kerlinger (1986) mengungkapkan bahwa tes merupakan prosedur sistematis di mana individual yang dites direpresentasikan dengan suatu set stimuli jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka (Sukardi, 2003:138). Sedangkan menurut Margono (2004:170), tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka.

Tes digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar yang dicapai siswa setelah diterapkannya metode *cooperative learning* tipe *think-pair-square* dalam setiap satu kali pembelajaran sejarah dikelas. Jenis tes yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda (*multiple choice test*) yang berjumlah 15 soal. Soal-soal tes terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang memuat ranah kognitif, yaitu ingatan (C1), pemahaman (C2), analisis (C4), dan sintesis (C5). Jenis tes tersebut merupakan tes yang telah disediakan jawabannya dan responden hanya tinggal memilih jawaban yang telah ada. Peneliti menggunakan tes pilihan ganda sebagai instrumen penelitian dengan alasan keterbatasan waktu dan untuk menghindari kesan subjektif dalam penskoran atau penilaian.

2. Lembar Panduan Observasi

Lembar panduan observasi merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru dan siswa baik pada pra penelitian maupun selama pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran sejarah dengan penerapan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-square*. Data yang ingin diperoleh adalah data yang berupa perkataan dan aktivitas yaitu komunikasi interaktif antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa secara langsung pada saat pembelajaran sejarah berlangsung, serta pada saat diskusi kolaboratif dengan guru setelah pembelajaran.

3. Lembar Pedoman Wawancara

Lembar pedoman wawancara disusun dengan tujuan sebagai skenario untuk melaksanakan wawancara agar lebih terarah. Lembar pedoman wawancara berisikan perangkat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk mendapatkan jawaban dari siswa dan guru dengan cara melakukan tanya jawab berkenaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Wawancara ini digunakan untuk mengukur sikap dan tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-square* yang diterapkan guru. Disamping itu juga untuk mendapatkan tanggapan dari guru mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-square* di kelas.

3.7 Teknik Pengolahan Data

Tahapan selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data berdasarkan instrument yang digunakan dalam PTK ini adalah melakukan pengolahan data. Teknik pengolahan data yang dilakukan peneliti pada PTK ini bersifat kuantitatif dan kualitatif.

Pengolahan data secara kuantitatif dimaksudkan untuk mengukur hasil belajar siswa berdasarkan tes yang diberikan. Di samping itu juga pengolahan secara kuantitatif bermanfaat untuk melihat perbedaan hasil tes siswa dari setiap siklus tindakan. Pengolahan data kuantitatif untuk mengukur hasil belajar siswa dilakukan dengan cara penskoran. Rumus yang digunakan, antara lain:

$$\text{Tingkat penguasaan materi} = \frac{\text{Jumlah skor total subjek}}{\text{Jumlah skor total maksimal}} \times 100\%$$

Untuk melihat perbedaan hasil tes dari setiap siklus, dapat dilihat dengan menggunakan Uji t. Dalam penelitian ini pengolahan uji t dibantu dengan menggunakan rumus *Paired Sample T-Test* yang terdapat pada SPSS versi 17.0.

Berdasarkan penjelasan di awal tadi, selain melakukan pengolahan data secara kuantitatif, peneliti juga melakukan pengolahan data secara kualitatif. Pengolahan data kualitatif ini dimaksudkan untuk mengolah data yang bersifat non-statistik, seperti data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan diskusi balikan. Di bawah ini akan diuraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengolahan data secara kualitatif diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Mereduksi, kodifikasi dan kategorisasi*

Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilahan data mentah yang telah terkumpul dan mengklasifikasikannya berdasarkan aspek-aspek masalah yang di hadapi, kemudian dirangkum supaya dapat lebih mudah dipahami. Setelah itu, peneliti memberikan kode tertentu berdasarkan jenis data dan sumbernya. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan data untuk memudahkan penyusunan kategorisasi data, sehingga dapat memberi penjelasan dan makna terhadap isi temuan penelitian. Kategorisasi data dilakukan terhadap empat aspek, yaitu: strategi belajar mengajar, proses belajar mengajar, aktivitas berupa tindakan guru dan siswa, latar sosial kelas dan latar fisik kelas.

2. Catatan Lapangan

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2006:153). Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh data kualitatif. Menurut Mandolang (2005) dalam Moleong (2006:160) catatan lapangan yang baik mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

1. Akurat
2. Rinci, namun bukan berarti memasukkan semua data yang tidak berkaitan
3. Luas, agar pembaca memahami situasi dijelaskan

4. Data dapat menyediakan ikhtisar budaya atau pengaturan.
5. Para pengamat harus melakukan lebih dari sekedar melakukan perekaman situasi sederhana.

Moleong (2006:154) mengungkapkan bahwa model suatu catatan lapangan ada tiga macam, yakni catatan pengamatan, catatan teori, dan catatan metodologi. Catatan lapangan yang digunakan untuk memperoleh data kualitatif pada penelitian ini adalah catatan pengamatan.

Catatan pengamatan adalah pernyataan tentang semua yang dialami yaitu yang dilihat dan didengar dengan menceritakan siapa yang menyatakan atau melakukan apa dalam situasi tertentu. Pernyataan tersebut tidak boleh berisi penafsiran, hanya merupakan catatan sebagaimana adanya dan pernyataan yang datanya sudah teruji kepercayaan dan keabsahannya. (Moleong, 2006:155).

Setiap catatan pengamatan mewakili peristiwa yang penting sebagai bagian yang akan dimasukkan ke dalam proposisi yang akan disusun atau sebagai kawasan suatu konteks atau situasi. Moleong (2006) menambahkan bahwa catatan pengamatan merupakan catatan tentang siapa, apa, bilamana, di mana, dan bagaimana suatu kegiatan manusia. Hal itu menceritakan "siapa mengatakan" atau "melakukan apa" dalam kondisi tertentu.

Setiap catatan pengamatan merupakan suatu kesatuan yang menunjukkan adanya satu data atau sesuatu yang sangat berkaitan atau menjelaskan peristiwa atau situasi yang ada pada catatan pengamatan lainnya. Jika catatan pengamatan itu merupakan kutipan, sebaiknya dikutip secara tepat.

3. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan langkah terakhir dalam PTK ini yang dilakukan berdasarkan landasan teoritis yang telah dipilih. Sebagaimana dengan yang diungkapkan oleh Hopkins dalam Wiriaatmadja (2010: 186), bahwa interpretasi data dalam PTK merupakan kegiatan yang mencakup penyesuaian hipotesis kerja yang sudah sah kepada teori yang menjadi kerangka pemikiran sehingga menjadi bermakna. Dalam interpretasi data, peneliti harus cermat dalam memilih landasan teoritis yang dijadikan acuan, sehingga penyesuaian antara hasil pengolahan data dengan kajian teori menjadi sinkron.